



Teknik Penerjemahan Humor Gelap (*Dark Jokes*) Bahasa Jerman pada Takarir Berbahasa Indonesia Film Buba

Translation Technique of German Dark Jokes in the Indonesian Subtitle of Buba Movie

Ilma Aghnia Ali Syahida¹⁾, Maya Syafira Harfiani Putri²⁾, Salwa Awalia Rahma³⁾

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang 45363

ilma21001@mail.unpad.ac.id¹⁾, maya21001@mail.unpad.ac.id²⁾, salwa21008@mail.unpad.ac.id³⁾

Abstract

The research titled "Translation Technique Of German Dark Jokes In The Indonesian Subtitle Of Buba Movie" explores techniques for translating dark jokes from German into Indonesian subtitle. Given their subtlety and controversy, dark jokes pose significant cross-cultural and linguistic challenges. By examining examples from the movie Buba and its Indonesian subtitles, the study assesses translation techniques to maintain humor and original intent while ensuring comprehension. The findings highlight the importance of cultural context and linguistic creativity in translating dark humor. The study identified instances of humor: universal and cultural including ethnic or multicultural, and reality-based. Translation strategies based on Molina and Albir's (2002) theory included borrowing, linguistic compressions, literal translations, transposition, particularization, linguistic amplification, modulations, and discursive creation.

Keywords: *translation technique; dark jokes; Buba movie*

Pendahuluan

Humor merupakan fenomena kebahasaan yang menarik karena keberadaannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari. Sejak dahulu hingga saat ini, humor memiliki ranah tersendiri terutama dalam media audio visual seperti film, serial televisi, dan iklan. Humor dapat digambarkan sebagai fenomena linguistik, semiotik, kognitif, dan sosial yang membuat seseorang tertawa (Dore, 2019). Raphaelson-West (1989) juga telah membagi jenis-jenis humor dimana terdiri atas humor universal, budaya, dan bahasa. Di Jerman, seperti halnya di banyak negara lainnya, terdapat beragam majalah dan acara televisi yang menyajikan humor berkualitas. Namun, terdapat sebuah prasangka yang menyatakan bahwa orang Jerman tidak memiliki selera humor. Prasangka ini menyebabkan orang-orang dari negara lain kurang tertarik untuk mengenal humor Jerman. Stereotip ini mengabaikan fakta bahwa Jerman memiliki tradisi humor yang kaya dan beragam, yang mencakup berbagai bentuk dan gaya komedi. Salah satu jenis humor yang cukup banyak dikenal oleh masyarakat adalah humor gelap atau dikenal juga sebagai *dark jokes* atau *schwarze Humor* dalam bahasa

Jerman. Humor gelap atau *dark jokes* juga dikenal dalam bahasa Perancis dengan sebutan *humour noir* (Samir, 2022). Istilah "Schwarze Humor" pertama kali diperkenalkan pada tahun 1940 oleh surealis Andre Breton dalam "Anthology of Black Humor" (Breton, 1999 dalam Kuzovnikova, 2019). Dalam antologinya, ia menulis bahwa istilah ini awalnya hanya digunakan untuk menggambarkan humor orang-orang berkulit hitam dan tidak memiliki arti lain (dikutip dari Dubin, 1998:54 dalam Kuzovnikova, 2019). Humor gelap atau *dark jokes* seringkali menggunakan tema serius atau tabu untuk menghasilkan efek komedi ironis, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya asal dan target. Humor gelap atau *dark jokes* adalah humor yang efek komiknya berupa ejekan terhadap kematian, kekerasan, penyakit, cacat fisik, atau tema-tema makro "gelap" lainnya (Fleonova, 2003 dalam Kuzovnikova, 2018). Bucaria (2008) juga pernah menyatakan bahwa humor gelap didefinisikan sebagai jenis lelucon yang menargetkan situasi-situasi tragis, seperti kematian, penyakit, disabilitas, dan kekerasan ekstrim, serta orang-orang yang terlibat atau terkena dampak dari situasi tersebut, dengan tujuan untuk membuat bahan ejekan. Sama halnya dengan humor gelap yang juga dikenal oleh masyarakat Jerman, "humor hitam" - "der schwarze Humor" dapat diidentifikasi sebagai jenis humor yang mengejek konsep-konsep tabu seperti agama, kematian, dan sebagainya (Tashpulatovich, 2022). Penerjemahan jenis humor ini penting karena lelucon yang diterima di satu budaya bisa dianggap ofensif di budaya lain. Konvensi humor yang berbeda di setiap budaya menambah kompleksitas penerjemahan antar bahasa karena penerjemah harus menemukan padanan yang tepat untuk mempertahankan humor dan nuansa asli yang sulit diterjemahkan secara langsung.

Humor gelap terlihat jelas karena digunakan dalam episode-episode yang gelap (dark), satir, atau aneh yang bertujuan untuk mengolok-olok manusia. Humor gelap juga seringkali menunjukkan ketidakbergunaan dalam mencari tanggapan yang mudah dan tepat terhadap bencana dalam kehidupan manusia. Penonton tertawa karena mereka tidak dapat memahami bagaimana cara menunjukkan reaksinya (Ningsih, 2010 dalam Samir, 2022).

Dalam penelitiannya, Kuzovnikova (2019) menyatakan klasifikasi tematik humor gelap atau *dark jokes* berdasarkan humor khas Jerman yang dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu humor gelap dengan tema universal dan tema bermuatan budaya.

- Tema universal: Humor gelap jenis ini mengambil pendekatan berupa kesengajaan dalam meremehkan topik-topik yang sangat serius seperti kematian dan penyakit. Bagi banyak orang Jerman, lelucon tentang kematian merupakan reaksi defensif dalam situasi sulit dimana mereka tidak tahu bagaimana cara menjelaskan fenomena ini karena mereka takut akan hal tersebut. Selain itu, orang Jerman juga seringkali membuat lelucon tentang penampilan, kecacatan seseorang, hubungan antara perempuan dan laki-laki, kerabat, teman, kolega, identitas gender, profesi dan tentara, anak-anak juga orang tua.
- Tema bermuatan budaya : Humor gelap jenis ini berisi topik-topik yang sangat berkaitan dengan budaya yaitu dengan mencerminkan budaya nasional atau mentalitas orang Jerman.

Beberapa contoh termasuk:

1. Humor yang berkaitan dengan etnis (Multikultural): Contohnya lelucon tentang stereotip orang Turki yang melakukan pekerjaan yang tidak memenuhi kualifikasi, orang Frisia Timur yang dianggap bodoh, dan orang Swabia yang dianggap perhitungan, pelit, dan serakah.
2. Humor yang berkaitan dengan realita di Jerman: Contohnya tentang terbaginya Jerman menjadi barat dan timur yang kemudian menjadi dasar dari lelucon tentang pengangguran di wilayah Jerman timur, lalu tentang sisi tragis Jerman seperti Holocaust dan Hitler, serta isu penting di Jerman seperti pengungsi yang mayoritas beragama Muslim. Pada



dasarnya jenis humor ini merupakan cara orang Jerman untuk menyembunyikan permasalahan terkini di zamannya dengan cara yang lucu atau mungkin merupakan satu-satunya cara bagi orang untuk berbicara secara terbuka tentang topik yang membuat mereka kesal.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kuzovnikova (2019), Azis (2024), serta Samir (2022). Topik penelitian Kuzovnikova (2019) membahas klasifikasi humor gelap di Jerman yang dibagi menjadi dua, yaitu humor gelap universal dan yang mengandung istilah bermuatan budaya. Topik penelitian Azis (2024) bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan humor gelap pada takarir film berbahasa Inggris dan Indonesia. Penelitian terdahulu lainnya yang juga relevan dan dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Samir (2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis teknik penerjemahan yang mendominasi dalam takarir film berbahasa Persia dan Inggris. Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian relevan di atas terletak pada data penelitian. Data penelitian ini merupakan takarir film berbahasa Jerman dan Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan klasifikasi humor gelap atau *dark jokes* yang dituturkan oleh Kuzovnikova (2019) dan strategi penerjemahan Molina dan Albir (2002). Hasil penelitian Azis (2024) menunjukkan bahwa penerjemah paling banyak menggunakan teknik penerjemahan literal, kompresi linguistik, adaptasi, peminjaman, modulasi, amplifikasi linguistik, dan reduksi, sedangkan pada hasil penelitian Samir (2022), penerjemah paling banyak menggunakan teknik penerjemahan literal.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk penerapan teknik penerjemahan Molina dan Albir dalam hasil takarir bahasa Jerman dan bahasa Indonesia pada film *Buba*. Molina dan Albir (2002) mengklasifikasi 18 teknik penerjemahan yang terdiri atas adaptasi (adaptation), amplifikasi (amplification), peminjaman (borrowing), kalke (calque), kompensasi (compensation), deskripsi (description), kreatif diskursif (discursive creation), padanan lazim (established equivalent), generalisasi (generalization), amplifikasi linguistik (linguistic amplification), kompresi linguistik (linguistic compression), penerjemahan harfiah (literal translation), modulasi (modulation), partikularisasi (particularization), reduksi (reduction), substitusi (substitution), transposisi (transposition), dan variasi (variation). Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui jenis humor gelap atau *dark jokes* mana yang lebih banyak ditemukan dalam film ini. Humor gelap perlu dipelajari dalam lingkup linguistik budaya, karena secara linguistik mencerminkan karakteristik budaya dari kelompok etnis tertentu. Selain itu, berdasarkan perbedaan-perbedaan dengan penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini perlu dan penting untuk dilakukan dengan harapan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan acuan untuk penelitian mengenai humor gelap selanjutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena memberikan pemahaman mendalam dan penjelasan tentang fenomena dalam konteks alamiahnya. Dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, metode ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual (Sugiyono, 2019). Metode ini dianggap sangat relevan untuk memahami fenomena humor gelap dalam takarir film.

Objek penelitian ini adalah takarir film *Buba* karya Arne Feldhusen. Sumber data yang digunakan mencakup seluruh komponen dalam terjemahan takarir tersebut, berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Fokus utama dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan humor gelap atau *dark jokes* berbahasa Jerman yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam takarir film tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumen. Teknik ini dipilih untuk memahami latar belakang dan konteks yang ada pada terjemahan takarir film *Buba*. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri, yang melakukan pengamatan langsung terhadap komponen-komponen terjemahan yang relevan. Peneliti menganalisis kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung humor gelap, baik yang bersifat universal maupun yang bermuatan budaya.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan humor gelap yang terdapat dalam terjemahan takarir film. Prosedur analisis meliputi (Lasswell, 1927; Soleymanpour, 2009; Krippendorff, 2004; Weber, 1990 dalam Maria, 2018) :

1. Identifikasi: Mengidentifikasi dan memberikan kode pada setiap humor gelap yang ditemukan.
2. Kategorisasi: Mengelompokkan humor gelap berdasarkan sifatnya, apakah bersifat universal atau bermuatan budaya.
3. Deskripsi: Menyusun hasil analisis dalam bentuk tabel dan deskripsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian.

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel yang memuat kategori humor gelap, contoh dari teks asli dalam bahasa Jerman, serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, deskripsi rinci akan disertakan untuk menjelaskan konteks dan nuansa humor serta teknik penerjemahan yang terkandung dalam terjemahan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan jenis-jenis humor gelap atau *dark jokes* beserta teknik penerjemahan yang digunakan dan pembahasannya. Data yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Pembahasan hasil akan dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian ini dengan teori-teori yang relevan. Hal tersebut akan disajikan sebagai berikut:

Humor Universal

Waktu 1.19.19

BSu	BSa
Dante : Was glaubst du? Wie alt die war? 80? Glaubst du, die hat schon ihre Nachfolge geklärt?	Menurutmu berapa umurnya? Delapan puluh? Menurutmu dia sudah menunjuk penerusnya?

Elemen humor pada data ini maka termasuk kedalam kategori humor universal, karena humor tersebut bertujuan untuk memperolok kematian. Konteks humor pada data ini terdapat saat karakter Dante dan Jakob sedang berbicara di dalam mobil setelah menemui seorang nenek tua ketua mafia Albania, mereka menganggap bahwa nenek tua itu akan segera meninggal.

Terdapat dua teknik penerjemahan yang dipakai untuk menerjemahkan kalimat di atas. Teknik pertama yang diterapkan adalah kompresi linguistik, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang sama dengan lebih sedikit kata dalam bahasa sasaran. Kalimat dalam bahasa Jerman yang lebih panjang diterjemahkan menjadi lebih singkat dan langsung dalam bahasa Indonesia, membuatnya lebih mudah dipahami oleh pembaca. Contohnya, "Was glaubst du?" yang merupakan kalimat tanya diterjemahkan menjadi "Menurutmu". Teknik kedua adalah penerjemahan literal.



Penerjemahan secara kata per kata ini bertujuan untuk memastikan teks terasa alami bagi pembaca Indonesia. Penerapannya terlihat pada kalimat "Glaubst du, die hat schon ihre Nachfolge geklärt?" menjadi "Menurutmu dia sudah menunjuk penerusnya?"..

Waktu 1.17.26

BSu	BSa
Yeta: Ihr wollt doch nicht, dass das Messer von Opa Zef noch eine Delle kriegt, oder?	Kau tidak ingin pisau Kakek Zef penyok lagi kan?

Elemen humor gelap pada data ini termasuk kedalam kategori humor universal, karena humor tersebut berkaitan dengan kekerasan ekstrim. Konteks humor pada data ini terdapat saat karakter Yeta mengancam Jakob dan Dante dengan cerita tentang kakeknya yang matanya pernah ditusuk pisau hingga pisau tersebut bengkok dan menancap di tulang tengkoraknya.

Teknik penerjemahan yang digunakan pada data diatas adalah transposisi. Pada contoh diatas, penerjemah mengganti kelas kata yang awalnya berupa kata benda menjadi kata sifat. "eine Delle" yang merupakan kata benda diterjemahkan menjadi "penyok" yang merupakan kata sifat. Teknik lainnya yang juga digunakan yaitu kompresi linguistik dimana konjungsi "dass" pada BSu dihilangkan pada BSa agar terjemahan menjadi lebih natural untuk target sehingga meskipun begitu, hasil terjemahan tetap baik dan tidak menciptakan distorsi makna.

Waktu 1.16.51

BSu	BSa
Jakob : Manchmal hätte ich auch gern ein paar chronische Sachen wie du.	Kadang aku berharap kesehatanku sekronis dirimu agar aku tak begini.

Elemen humor gelap pada data ini maka termasuk kedalam kategori humor gelap universal, karena humor tersebut berkaitan dengan penyakit. Konteks humor pada data ini terdapat saat karakter Jakob mengeluh kepada Dante karena Jakob merasa dirinya selalu harus bertanggung jawab atas ulah Dante.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik partikulasi. Dikutip dari dudn.de, "Sachen" memiliki makna "Ding, Gegenstand, Etwas" atau dalam bahasa indonesia "Benda, Objek, sesuatu" yang bersifat umum (dapat mereferensikan hal apapun). Pada contoh diatas, penerjemah menerjemahkan kata "Sachen" kedalam "kesehatanku" dengan tujuan untuk mempermudah target pembaca dalam membayangkan cerita. Teknik penerjemahan lainnya yang juga digunakan pada data ini yaitu kompresi linguistik dan amplifikasi linguistik. Pada kompresi linguistik, terjadi pengurangan atau penghilangan kata "ein paar" yang memiliki makna "beberapa". Namun, penerjemah juga memberikan penambahan kalimat "agar aku tak begini" untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai situasi yang menimpa karakter Jakob.

Waktu: 00.28

BSu	BSa
Meine Oma hat immer gesagt: "Das Leben ist genauso wie ein Märchen." Ja, genauso grausam.	Nenekku selalu berkata, hidup itu ibarat dongeng. Ya. Sama suramnya.

Elemen humor gelap pada data ini maka termasuk kedalam kategori humor gelap universal, karena humor tersebut berkaitan dengan kekerasan ekstrem dalam kehidupan karakter yang berprofesi sebagai penipu. Konteks humor pada data ini terdapat saat karakter Jakob menceritakan keadaan



dirinya dimana ia rela sengaja menabrakkan diri ke mobil untuk memanipulasi pemilik mobil agar mau memberikan uang tanggung jawab kepadanya. Konteks humor pada data ini juga terdapat pada kata-kata Jakob yang membenarkan perkataan neneknya mengenai kehidupan yang suram seperti dongeng (dalam hal ini dongeng Jerman) dengan cerita-cerita kejam dan kelam.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik padanan lazim. Penerjemah mentransfer langsung teks Bsu ke Bsa sesuai dengan ekspresi yang (terdapat pada kamus atau sudah dikenal) ekuivalen pada Bsa.

Waktu: 45.00

BSu	BSa
Jakob: Was macht eigentlich dein... Also, der Vater von Maxine?	Jakob: Jadi, apa pekerjaannya? Maksudku, ayah Maxine.
Jule: Der war Anwalt.	Jule: Dahulu pengacara.
Jakob: Ja, und was macht er jetzt?	Jakob: Pekerjaannya sekarang?
Jule: Nichts.	Jule: Tidak ada. Dia sudah mati.
Jetzt ist er tot.	

Elemen humor gelap pada data ini termasuk kedalam kategori humor universal, karena humor tersebut berkaitan dengan kematian. Konteks humor pada data ini terdapat saat karakter Jakob sedikit tertawa ketika Jule mengatakan “tidak ada” (dalam hal ini artinya adalah tidak punya pekerjaan) namun ia langsung merasa bersalah ketika Jule lanjut mengatakan bahwa suaminya sudah meninggal.

Teknik penerjemahan yang mendominasi data ini adalah teknik penerjemahan padanan lazim dimana penerjemah mentransfer langsung teks Bsu ke Bsa sesuai dengan ekspresi yang (terdapat pada kamus atau sudah dikenal) ekuivalen pada Bsa. Selain itu terdapat juga sedikit bagian yang dihilangkan dengan menggunakan teknik kompresi linguistik seperti pada “...eigentlich dein...”, “Ja, und...” dan “Jetzt...”. Kompresi ini tetap berhasil mempertahankan makna esensial pada Bsa sehingga terjemahan masih terlihat natural.

Humor Budaya

BSu	BSa
Bis zu diesem Punkt meines Lebens war ich schon glücklicher Mensch. Also, ich war jetzt nicht Hans im Glück, aber auf jeden Fall glücklicher als Rumpelstilzchen.	Sampai saat itu, hidupku Bahagia. Maksudku, tak sebahagia Hansel, tapi lebih bahagia dibanding Rumpelstiltskin.

Elemen humor gelap pada data ini termasuk kedalam kategori humor bermuatan budaya karena merujuk pada realita hidup yang mencerminkan budaya Jerman. Karakter Rumpelstiltskin dan Hansel adalah karakter dongeng anak khas Jerman yang memiliki nasib tragis di akhir ceritanya. Konteks humor pada data ini terdapat saat karakter Jakob ditabrak mobil secara tidak sengaja. Saksi mata ingin melaporkan pengendara ke polisi, namun pengendara takut dan memberi uang kepada Jakob untuk berdamai. Karena tragedi itu, Jakob membandingkan dirinya dengan Hans (Hansel) dan Rumpelstilzchen (Rumpelstiltskin).

Teknik peminjaman yang dinaturalisasi digunakan pada data ini. Hal ini dapat dilihat dari nama salah satu karakter dongeng, "Hans" yang diterjemahkan menjadi "Hansel" serta "Rumpelstilzchen" yang juga diterjemahkan sebagai "Rumpelstiltskin". Teknik yang digunakan bertujuan untuk menjaga nama karakter tetap dikenal oleh pembaca target, namun sedikit diubah agar lebih familiar.

Teknik penerjemahan lainnya yang digunakan pada data ini adalah kompresi linguistik. Teknik ini sering digunakan dalam interpretasi simultan dan subtitle (Molina dan Albir, 2002). Penerapan teknik ini dibuktikan dengan terdapatnya peringkasan elemen linguistik pada BSa tanpa menghilangkan makna esensialnya, seperti pada kalimat “Bis zu diesem Punkt meines Lebens war ich schon glücklicher Mensch.” yang diterjemahkan menjadi “Sampai saat itu, hidupku Bahagia.”

Waktu: 40.10

BSu	BSa
Aber weil die arm sind, haben die Leute Vorurteile. Und die kann man zu Geld machen, wie dieser Jon oder die Doro.	Negaranya miskin hingga orang berprasangka. Namun, prasangka bisa menghasilkan uang. Seperti yang dilakukan Jon dan Doro.

Elemen humor gelap pada data ini termasuk kedalam kategori humor budaya yang bermuatan etnis karena mengandung stereotip negatif tentang kelompok etnis tertentu, dalam hal ini orang Albania, yang digambarkan sebagai miskin dan berpotensi kriminal. Konteks humor pada data ini terdapat saat karakter Jakob berpendapat bahwa orang Jerman memiliki prasangka bahwa negara miskin seperti Albania memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi. Mafia Jerman, Jon dan Doro, memanfaatkan prasangka ini dengan menggunakan nama Albania untuk organisasi kriminal mereka agar menimbulkan rasa takut di kalangan orang Jerman.

Terdapat teknik kompresi linguistik mendominasi data ini. Pada bagian “Aber weil die arm sind, haben die Leute Vorurteile. Und die kann man zu Geld machen...”, penerjemah menghilangkan beberapa konjungsi sehingga terjemahan terlihat lebih padat.

Teknik generalisasi juga digunakan pada data ini karena penerjemah menggunakan kata yang lebih netral dan umum untuk memperjelas konteks cerita, seperti halnya pada “die” dimana terdapat dalam BSu yang sebenarnya merujuk pada “negara”.

Teknik ketiga yang digunakan ialah amplifikasi linguistik, seperti pada bagian “...wie dieser Jon oder die Doro.” dimana penerjemah menambahkan penjelasan berupa “Seperti yang dilakukan...” untuk memberikan pemahaman konteks yang lebih mendalam bagi audiens.

Waktu: 52.50

BSu	BSa
Ich habe gelesen, in Frankreich kann man Tote heiraten.	Kudengar bahwa di Prancis orang mati bisa menikah.

Elemen humor gelap pada data ini termasuk kedalam kategori humor budaya bermuatan etnis karena terjemahan ini melibatkan referensi budaya yang spesifik dan dapat dikenali oleh orang-orang dari budaya yang berbeda. Lelucon tersebut mengacu pada praktik menikahi orang yang sudah meninggal di Prancis, yang mungkin terdengar aneh bagi budaya lain. Ini menunjukkan perbedaan budaya yang dapat memicu humor. Konteks humor pada data ini terdapat saat karakter Jakob mengucapkan selamat kepada dua anggota mafia Albania yang akan menikah, tetapi Dante justru melontarkan lelucon yang membuat suasana menjadi canggung.

Teknik modulasi digunakan pada data ini. Penerjemah tetap mempertahankan bentuk kalimat aktif, namun mengubah verba pada kalimat utama yaitu “gelesen” (membaca) menjadi “Kudengar” sehingga terjadi perubahan pula terhadap perspektif kognitif pada anak kalimat “in Frankreich kann man Tote heiraten.” yang diterjemahkan menjadi “di Prancis orang mati bisa menikah.”. Hal ini menunjukkan adanya improvisasi istilah yang menghasilkan makna yang tidak sepadan. Namun, meskipun cara penyampaian berubah, esensi informasi tetap dipertahankan, memenuhi tujuan utama dari teknik ini untuk memastikan teks target mengalir dengan baik.

Teknik lainnya juga yang terdapat pada data ialah amplifikasi linguistik karena penerjemah memberikan tambahan konjungsi “bahwa” untuk menggabungkan bagian yang pada BSu dipisah oleh tanda baca koma (.).

Waktu: 02.39

BSu	BSa
Bei Oma gab es nur die deutschen Originalmärchen, nicht dieses weichgespülte Zeug von Disney.	Di rumah nenek, kami hanya mendengar dongeng asli Jerman. Tidak satupun dongeng cengeng Disney.

Elemen humor gelap pada data ini termasuk kedalam kategori humor bermuatan budaya karena merujuk pada realita hidup yang mencerminkan budaya Jerman (dalam hal ini) dongeng khas anak-anak Jerman. Konteks humor pada data ini terdapat saat karakter Jakob sedang bermonolog dengan dirinya sendiri dan memikirkan tentang neneknya yang sering menceritakan dongeng asli Jerman. Dongeng asli Jerman dikenal dengan ceritanya yang cenderung sadis dan kejam, tidak seperti dongeng anak di negara lain.

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam data tersebut yaitu teknik penerjemahan modulasi, seperti pada bagian “Bei Oma gab es nur die deutschen Originalmärchen” yang diterjemahkan menjadi “Di rumah nenek, kami hanya mendengar” terdapat perubahan perspektif dan fokus yang mulanya berupa keberadaan dongeng menjadi aktivitas mendengar dongeng.

Teknik lainnya yang juga diterapkan pada data ini adalah teknik padanan lazim karena penerjemah menerjemahkan “die deutschen Originalmärchen” ke “dongeng asli Jerman” sesuai dengan yang terdapat pada kamus atau sudah dikenal ekuivalen pada BSa. Teknik partikularisasi juga ditemukan pada data ini tepatnya pada bagian “weichgespülte Zeug” yang jika diterjemahkan secara literal bermakna “sesuatu yang lunak atau lembut” menjadi “dongeng cengeng”. Disini penerjemah mempertimbangkan untuk menerjemahkan sesuatu yang umum menjadi lebih spesifik dengan menyesuaikannya pada konteks cerita.

Teknik peminjaman murni pada data ini mempertahankan istilah "Disney" yang dikenal luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Disney yang merupakan nama institusi tidak mengalami perubahan sama sekali saat diterjemahkan ke BSa. Disney memiliki konotasi khusus karena terkenal dengan studio yang memproduksi animasi dongeng yang lembut atau (dianggap oleh Jakob) "cengeng". Penggunaan teknik peminjaman murni di sini membantu mempertahankan keaslian serta memastikan pembaca dapat memahami nuansa yang dimaksudkan sehingga membantu audiens memahami referensi tanpa kehilangan makna atau konteks asal.

Waktu: 03.09

BSu	BSa
Sie war überzeugt davon, dass man für alles Schöne im Leben irgendwann bezahlt. Gute deutsche Erziehung.	Dia yakin kami harus membayar hal baik yang terjadi dalam hidup kami, pendidikan Jerman yang baik.

Elemen humor gelap pada data ini termasuk kedalam kategori humor bermuatan budaya karena merujuk pada realita hidup dimana pada data ini terdapat pembahasan mengenai “parenting” atau pendidikan dalam mengasuh anak. Konteks humor pada data ini terdapat saat karakter nenek Ingrid berkata kepada cucu-cucunya bahwa setiap manusia harus membayar kesenangan yang didapatkan dengan suatu hal yang merujuk pada hal buruk atau sial.

Penghilangan konjungsi “dass” dan keterangan temporal “irgendwann” pada data memperlihatkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan ialah kompresi linguistik. Penghilangan kedua kata ini sedikit mengurangi kesepadanan makna pada BSa karena penerjemah menghilangkan esensi dari makna “irgendwann” atau “pada suatu saat”. Pada kalimat berikutnya teknik penerjemahan yang digunakan ialah penerjemahan literal karena penerjemah menerjemahkan bagian “Gute deutsche Erziehung.” menjadi “pendidikan Jerman yang baik” secara kata per kata.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkap penemuan 10 contoh humor yang terdiri atas 5 humor universal dan 5 humor budaya termasuk 2 humor bertema etnis atau multikultural serta 3 humor bertema realita. Strategi penerjemahan berdasarkan teori Molina dan Albir (2002) yang juga ditemukan meliputi 2 peminjaman, 4 kompresi linguistik, 5 penerjemahan harfiah, 1 transposisi, 1 partikularisasi, 1 amplifikasi linguistik, 2 modulasi, dan 1 kreasi diskursif. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa humor gelap dengan tema universal dan budaya memerlukan pendekatan berbeda untuk diterjemahkan secara efektif, karena humor gelap tema universal dan budaya memiliki konteks dan makna yang spesifik. Tema universal dapat lebih mudah diterjemahkan dengan mempertahankan esensi humor, sementara tema budaya memerlukan penyesuaian agar tetap relevan dan dapat dipahami oleh audiens dari budaya yang berbeda.

Teknik penerjemahan yang digunakan juga sudah mendukung penerjemah dalam upayanya untuk mempertahankan makna, esensi humor dan keterpahaman pada hampir seluruh bagian takarir bahasa Indonesia. Hanya saja terdapat bagian dimana penerjemah melakukan kreasi yang menghilangkan makna literal pada takarir seperti pada bagian “Bei Oma gab es nur” yang diterjemahkan menjadi “Di rumah nenek, kami hanya mendengar...” dimana terdapat perubahan perspektif dan fokus yang mulanya berupa keberadaan dongeng menjadi aktivitas mendengar dongeng. Juga pada bagian dimana teknik kompresi linguistik digunakan yaitu pada bagian keterangan temporal “irgendwann” yang bermakna “pada suatu saat” dimana penerjemah sama sekali tidak menerjemahkan atau dengan kata lain menghilangkan keterangan ini sehingga sedikit mengurangi esensi makna pada BSa karena penerjemah tidak mencantumkan salah satu bagian penting dari konteks cerita.

Dalam upaya mempertahankan makna dan isi humor gelap pada bahasa sasaran, sangat penting bagi penerjemah untuk memahami konteks budaya agar humor tetap relevan dan dapat dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang. Penggunaan terminologi yang tepat dan fleksibilitas dalam struktur kalimat juga dapat mengurangi ambiguitas dan meningkatkan kejelasan terjemahan. Penerjemah juga perlu mengembangkan kreativitas linguistik untuk menjaga agar humor tetap lucu dan bermakna tentunya dengan tetap menghindari penghilangan elemen-elemen penting dari konteks cerita. Menguji hasil terjemahan dengan target pembaca sebelum dipublikasikan juga akan membantu memastikan bahwa humor dapat tersampaikan dengan baik. Dengan begitu diharapkan kualitas penerjemahan humor gelap dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia dapat ditingkatkan tanpa mengurangi konteks humor dan makna dari cerita aslinya.

Referensi

Attardo, S. (1994). *Linguistic theories of humor*. Berlin, New York: De Gruyter Mouton.
<https://doi.org/10.1515/9783110219029>

Azis, I. (2024). Translation technique analysis of dark jokes in the subtitle of Joker movie 2019. *Journal Eduvest*, 4(1), 173-309. E-ISSN: 2775-3727. Published by: <https://greenpublisher.id/>

Babaev, M. T., & Jumayeva, N. D. (2022). Specifics of German humor and the ways of its translation. *Central Asian Journal of Literature, Philosophy and Culture*, 3(6), 34. ISSN: 2660-6828.



4(2), 215–240.

- Dore, M. (2019). Multilingual Bucaria, C. (2008). Dubbing dark humour: A case study in audiovisual translation. *Lodz Papers in Pragmatics*, humour in audiovisual translation. *The European Journal of Humour Research*, 7(1), 52–70.
- Kartika, D. S., & Rosyidah. (2022). Penerjemahan teks humor bahasa Jerman ke bahasa Indonesia dalam subtitle film *Er Ist Wieder Da*. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 6(1), 120-137. <http://journal2.um.ac.id/index.php/dafinaEISSN:2548-1681>. Retrieved from <https://journal2.um.ac.id/index.php/dafina/article/view/26960/9772>
- Kuzovnikova, E. (2019). Ist der schwarze Humor heute „Pop“? *Linguistische Treffen in Wroclaw*, 15(1), 311–318. ISSN: 2084–3062, e-ISSN: 2657–5647. <https://doi.org/10.23817/lingtreff.15-26>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512.
- Prajoga, S., & Maemunah, S. (2023). Translation technique analysis of dark jokes in the subtitle of Joker movie 2019. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(2), 167-180. Retrieved from <https://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/view/987/1846>
- Raphaelson-West, D. S. (1989). On the Feasibility and Strategies of Translating Humour. *Meta*, 34(1), 128–141. <https://doi.org/10.7202/003913ar>
- Rika, M. (2018). *Analisis High Order Thinking Skills (HOTS) Taksonomi Bloom dalam buku teks sejarah Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from repository.upi.edu.
- Samir, A. (2022). *Journal of Contemporary Language Research*, 1(2), 71-78. <http://jclr.rovedar.com/> DOI: 10.58803/jclr.v1i2.10
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

